

SSM, SEBUAH PENDEKATAN HOLISITIK UNTUK KEGIATAN AKSI(*LEARNING FOR ACTIONS*)

Oleh : Hendri Hidayatullah^{*)}

Abstrak

Tulisan ini hendak mendiskusikan metodologi baru yang belum banyak dikenal di Indonesia: *Soft System Methodoogy* (SSM). Pendekatan *soft systems* dianggap sebagai metodologi yang sangat produktif untuk mempelajari setiap aktivitas manusia yang terorganisir di dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Walaupun apalikasi SSM pada disiplin sosial memang relatif baru, tetapi contoh kasus dari subyek penelitian dengan SSM sudah banyak diterapkan oleh para pakar dan akademisi, mulai dari persoalan struktur sosial, kebijakan, militer, masalah penggunaan energi, lingkungan, metode pengajaran, inovasi dan sebagainya¹ yang hemat penulis kesemuanya itu masuk ke dalam kategori disiplin ilmu sosial karena berhubungan dengan sistem sosial.

Kata Kunci: SSM, Metodologi penelitian, Checkland

^{*)} Konsultan dan Pemerhati Masalah Lingkungan Hidup, sedang menempuh pendidikan di Program Magister Manajemen Pembangunan Sosial FISIP Universitas Indonesia.

¹ Para peneliti dengan menggunakan pendekatan SSM diantaranya Khisty, Illinois Institute of Tech. Chicago, 1995. Patel, School of Business Systems, University of Luton, UK 1995. Y. Konis, The Institute of Technology Cyprus, 1994. J. Staker, Department of Defence. Defence Science and Technology Organisation Australia, 1999. G. Cox, University of Cape Town South Africa 2010. L. Bjerke. IT Universtiy of Göteborg Chalmers University of Technology and Universtiy of Gothenburg Göteborg, Sweden 2008.

Pendahuluan

Sepintas akan penuh pertanyaan tentang *Soft System Methodology* (SSM) dan bahkan tidak sedikit dari pembaca yang belum percaya bahwa ada metodologi lain di dalam disiplin ilmu sosial selain pendekatan konvensional yang sudah sering digunakan pada kegiatan *actions research*. Memang pendekatan ini relatif baru karena baru tahun 1966 dikembangkan di Eropa khususnya di Inggris, dan kemungkinan baru sekitar tahun 70-an mendapat tempat di arena ilmu sosial khususnya Sosiologi.² Untuk diketahui, SSM bukan satu-satunya metodologi di dalam disiplin ilmu-ilmu sosial yang relatif baru di pergaulan ilmu-ilmu sosial khususnya Sosiologi. Ada banyak pendekatan lain di dalam melihat kenyataan riil di masyarakat serta cara pandang yang ditawarkan beserta solusi alternatifnya.

Soft Systems Methodology (SSM) adalah sebuah pendekatan holistik di dalam melihat aspek-aspek riil dan konseptual di masyarakat. SSM melihat setiap yang terjadi sebagai *Human Activity System*, karena serangkaian aktivitas manusia dapat disebut sebagai sebuah sistem,³ yaitu setiap aktivitas-aktivitas tersebut saling berhubungan dan membentuk suatu ikatan. Pendekatan *soft systems* dianggap sebagai metodologi yang sangat produktif untuk mempelajari setiap aktivitas manusia yang terorganisir di dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu.

*Soft System Methodology (SSM) help such managers, of all kinds and at all levell, to cope with their task. It is an organized way of tackling messy situations in the real world.*⁴

Karenanya penulis melihat kehadiran SSM bukan sebagai lawan atas metodologi pendahulunya. *Soft System Methodology* hadir dengan kemampuan menangani situasi yang sulit dan kompleks yang sebelumnya tidak bisa diselesaikan dengan baik oleh *Hard System Methodology* (HSM). Fenomena

² Penulis belum menemukan catatan pasti kapan sebenarnya disiplin sosiologi mengadopsi metodologi ini. adalah Jeremy Rose dari Manchester Metropolitan University UK yang menulis *Soft Systems Methodology as a Social Science Research Tool* memberikan penjelasan tentang SSM Sebagai metode research ilmu-ilmu sosial.

³ Nandish V. Patel. *Application of soft systems methodology to the real world process of teaching and learning*. International Journal of Educational Management, Vol. 9 No. 1, 1995.

⁴ Peter Checkland and Jim Scholes, *Soft System Methodology in Action*, (England: Jhon Wiley & Sons Ltd., 1990) hal. 1.

demikian terlihat pada persoalan perencanaan transportasi dan manajemen serta perencanaan perkotaan.⁵ Menurut Khisty, HSM mampu menjawab persoalan di tataran yang terstruktur tetapi tidak dengan yang tidak terstruktur, karenanya SSM hadir di sini. Namun demikian, keduanya tidak untuk dipertentangkan.

one distinctive feature of SSM is the ability to deal with ill-structured, messy situations involving public and private participations as a key element. In the real world situations, HSM and SSM complement and supplement each other⁶

Apalikasi SSM pada disiplin sosial memang relatif baru, tetapi contoh kasus dari subyek penelitian dengan SSM sudah banyak diterapkan oleh para pakar dan akademisi, mulai dari persoalan struktur sosial, kebijakan, militer, masalah penggunaan energi, lingkungan, metode pengajaran, inovasi dan sebagainya⁷ yang hemat penulis kesemuanya itu masuk ke dalam kategori disiplin ilmu sosial karena berhubungan dengan sistem sosial.

Sementara itu di dalam disiplin sosiologi terdapat begitu banyak metodologi yang mampu melihat situasi atau fenomena yang terjadi di lintasan interaksi dan interelasi manusia, namun penulis belum sepenuhnya yakin dengan keberadaan metodologi tersebut karena mereka tidak jarang menempatkan subjek observasi sebagai satu entitas yang juga tidak jarang terpisah dengan fokus yang diteliti, misalnya dalam paradigma Kuantitatif, sampel digunakan hanya diukur dari sifat sampel yang representatif atau tidak, begitu pula pada Kualitatif yang lebih mementingkan fokus kajian ketimbang realitas yang kompleks di dunia sosial.

Karena itu, SSM hadir disini ketika pendekatan mekanikal tidak bisa menjelaskan secara utuh realitas dunia nyata. SSM menawarkan suatu cara di

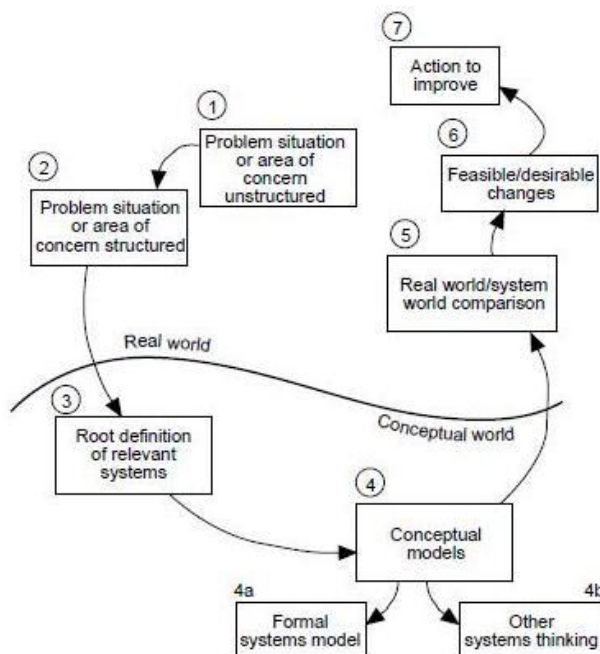
⁵ C. Jotin Khisty, *Soft-System Methodology, as Learning and Management Tool*. Dikutip dari *Journal of Urban Planning and Development*, Vol, 121. No 3 September 1995.

⁶ *Ibid*

⁷ Para peneliti dengan menggunakan pendekatan SSM diantaranya Khisty, Illinois Institute of Tech. Chicago, 1995. Patel, School of Business Systems, University of Luton, UK 1995. Y. Konis, The Institute of Technology Cyprus, 1994. J. Staker, Department of Defence. Defence Science and Technology Organisation Australia, 1999. G. Cox, University of Cape Town South Africa 2010. L. Bjerke. IT Universtiy of Göteborg Chalmers University of Technology and Universtiy of Gothenburg Göteborg, Sweden 2008.

dalam menyelesaikan situasi problematis yang dihadapi dengan mengatur cara berpikir sistem.

Gambar 1: Tujuh 7 Tahap SSM Checkland



Cara berpikir sistem melihat pada masalah dalam aktivitas manusia. Hal ini bisa dilihat dalam 2 jenis, yaitu: (a) Masalah yang tampak nyata, dapat dirumuskan dengan jelas, dan segera dapat dicari solusi yang tepat, yang disebut sebagai masalah yang *'hard'*; (b) Masalah yang tidak dapat diformulasikan atau dinyatakan dengan tepat, dan seringkali masalah tersebut hanya merupakan wilayah isu yang membutuhkan perhatian, disebut masalah yang *'soft'*. SSM tidak hanya difokuskan pada masalah *'soft'* yang tidak dapat dengan mudah diformulasikan dengan tepat seperti pada masalah yang *'hard'*. Akan tetapi baik *soft* maupun masalah di tataran *"hard"* juga diperhatikan, karena bisa jadi persoalan di sana (*hard*) menjadi penting untuk masalah yang dihadapi.⁸ Tidak jarang banyak orang beranggapan bahwa SSM digunakan untuk menganalisa masalah-masalah *soft*, karena terminologi yang disematkan kepadanya.

⁸ Tidak jarang orang berpikir tentang metodologi ini hanya untuk masalah yang bersifat *soft*, karena terminologi yang disematkan kepadanya.

SSM adalah metode yang unik karena dapat digunakan untuk menganalisa berbagai situasi riil, kompleks serta konseptual paradigmatik di lingkungan sosial, ekonomi, politik atau pada tataran kebijakan sekalipun (*situasi soft*). Hal ini sudah dilakukan oleh para peneliti, akademisi di berbagai banyak Negara untuk merumuskan secara nyata kondisi yang sedang terjadi⁹. Metode ini dianggap memiliki kemampuan yang cukup komprehensif dan tajam di dalam mengidentifikasi area masalah.

Sejarah SSM

Pertama kali diperkenalkan di Inggris oleh Tim akademisi dari Universitas Lancaster yang dipimpin oleh Prof Gwilym Jenkins pada tahun 1966. SSM awalnya digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah yang begitu kompleks dan melibatkan banyak stakeholder di dalam bidang manajemen. Pendekatan ini digunakan ketika pendekatan teknikal tidak mampu menjelaskan berbagai fenomena yang dihadapi secara utuh dan akurat.

SSM dikembangkan oleh para teknisi manajemen di Universitas Lancaster untuk membantu menyelesaikan masalah terkait dengan efisiensi dan efektifitas yang melibatkan teknologi modern dengan kompleksitas tinggi dalam organisasi manusia.

Sejak dikembangkan, SSM baru mendapat tempat yang semestinya ketika Peter Checkland bergabung dengan tim Lancaster pada tahun 1969, bahkan dikemudian hari, Checkland dianggap sebagai bapak dari metodologi ini.

Implementasi 7 tahapan SSM

Pemikiran Checkland benar-benar mendominasi metode *soft* ini, bahkan ketika metode ini digunakan, ide Checkland tidak boleh ditinggalkan. Berikut ketujuh tahapan Checkland

1. *Entering the problem situation.*
2. *Expressing the problem situation.*

Sebagaimana telah dijelaskan pada gambar di atas tadi bahwa ada tujuh tahapan di dalam menggunakan metode *soft* ini. Tahap pertama dan kedua bisa dilakukan secara bersamaan untuk menghasilkan *rich*

⁹ Untuk studi kasus di Indonesia, hanya baru beberapa penelitian yang dilakukan dengan pendekatan ini, bahkan di dalam konferensi Sosiologi Dunia, metode SSM dengan Subyek penelitian di Indonesia baru akan dipresentasikan di Dubai pada akhir tahun 2011.



picture (gambar yang kaya) dari situasi yang dihadapi, biasanya temuan di lapangan menunjukkan *problem situations* yang tidak terstruktur dan terstruktur karenanya hal ini kita ekspresikan semuanya. Baik yang terstruktur atau tidak, hal ini menunjukkan *riil world* dari situasi yang dihadapi.

3. *Formulating root definitions of relevant systems*

Bagian ketiga adalah merumuskan *root definitions* (definisi akar). Tahap ini dikenal dengan *naming, and selecting relevant systems* dan bisa kita formulasikan dengan CATWOE. Tahapan ini begitu menentukan, karena pada tahapan ini, inti atau akar dari definisi yang dihadapi diseleksi dan diberi nama (*selecting and naming*)

Akronim CATWOE digunakan untuk merumuskan *root definition* secara tepat dan relevan. Hal ini digunakan untuk memeriksa bahwa *root definition* telah dirumuskan dengan baik. CATWOE adalah singkatan dari: *costumer, actor, transformation, weltanshauung/ worldview, owner dan environmental constraint*.

Walaupun akronim disini CATWOE bukan berarti di dalam mengontrol *Root Definitions* dimulai dari *Costumer*, tetapi langkah pertama yang dilakukan adalah Transformasi, *Worldview*, *owners* baru *costumer, actor dan Environmental constraint*.

Digunakannya Transformasi sebagai langkah awal merumuskan *root definitions* karena setiap yang terjadi pasti menginginkan suatu perubahan atau transformasi, misalnya transformasi dari kurang baik menjadi baik (*Transformations*), dan kenapa hal itu musti terjadi (*weltanschauung*), siapa yang menginginkan Transformasi terjadi (*Owners*), dan siapa yang mendapat keuntungan atau malah korban dari situasi tersebut (*Customers*), serta siapa yang melakukan transformasi (*Actors*) dan apa saja sumberdaya yang mendukungnya.

Costumers adalah mereka yang mendapat keuntungan atau korban dari Transformasi.

Actors adalah mereka yang harus melakukan transformasi

Transformations Process adalah perubahan dari input ke output

Weltaanschauung (Jerman) *worldview*, yang menjadikan Transformasi bermakna dalam konteks.

Owners, mereka yang dapat menghentikan Transformasi

Environmental Constraint, elemen luar dari sistem yang dibutuhkan.

4. *Building Conceptual Models of Human Activity Systems.*

Tahapan selanjutnya ini bisa dikatakan relatif mudah untuk dilakukan. Namun ada yang menarik ketika tahapan ke empat dilakukan yaitu pedoman angka magic 7+2 pada aktivitas operasionalnya. Selain itu, pada tahapan ini kita gunakan kriteria 3-E, *efficacy*, *Efficiency* dan *Effectiveness*, atau bisa ditambah 2-E, *Ethicality* dan *Elegance*. Artinya Berdasarkan *Root Fefinition* di atas untuk setiap elemen yang didefinisikan, maka kemudian membangun model konseptual yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang ideal. Angka 7 sebenarnya merujuk kepada papernya George Miller tentang Psikologi Kognitif, namun bukan berarti angka 7 adalah harga mati untuk membangun model konseptual di tahapan ini. Jika sekiranya *Root Definitions* tidak terlalu kompleks, maka kita bisa melakukan pentahapan dibawah angka 7, atau bisa juga lebih untuk *root definitions* yang relatif kompleks.

5. *Comparing the models with the real world.*

Adalah logis ketika model yang telah dibangun kemudian dibandingkan dengan kondisi riil yang dihadapi. Tahapan ini memberikan pedoman praktis bagaimana tahapan ke lima harus dilakukan.

6. *Defining changes that are desirable and feasible.*

Transformasi pada tahap *Root Definitions* memberikan pengertian tentang perubahan yang layak terjadi, karena itu perubahan yang layak terjadi dapat diimplementasikan pada tahapan ke 6 dari Checkland ini. Terdapat dua hal yang boleh terjadi pada tahapan ke 6, *Systemically Desirable* dan *Cultural Feasible*.

7. *Taking action to improve the real world situation.*

Tahapan ke tujuh tentu tahapan akhir dari ketujuh tahapan Checkland. Di dalam bukunya sendiri, Checkland tidak banyak membahas tahapan ini, karena inti dari tahapan ini adalah aksi atau tindakan yang harus dilakukan.



Daftar Pustaka

- Checkland, Peter B. & Poulter, J., 2006, *Learning for Action: A short definitive account of Soft Systems Methodology and its use for Practitioners, teachers and Students*, England: John Wiley & Sons Ltd, The Atrium Southern Gate, Chichester, West Sussex PO19 8SQ,
- Checkland, Peter B. and Scholes, J., 1990, *Soft Systems Methodology in Action*, England: John Wiley & Sons Ltd.
- Checkland, Peter B., 1998, *Systems Thinking, Systems Practice*, England: John Wiley & Sons Ltd.
- Cox, Glenda, 2010 *Defining innovation: Using soft systems methodology to approach the complexity of innovation in educational technology*, International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology (IJEDICT), Vol. 6
- Khisty, C. Jotin, 1995, *Soft-System Methodology, as Learning and Management Tool*. Journal of Urban Planning and Development, Vol, 121. No 3 September 1995.
- Konis, Costas Y, 1994, *A Soft System Management Approach to Energy Management and Conservations for the Hotel Industry of Cprus*. International System Dynamics Conference
- Miller, G. A, 1968, *The Psychology of communications*, London: Allen Lane, The Pinguin Press.
- Patel, Nandish V, 1995, *Application of soft systems methodology to the real world process of teaching and learning*. International Journal of Educational Management, Vol. 9 No. 1
- Staker R. J, 1999, *An Application of Checkland's Soft Systems Methodology to the Development of a Military Information Operations Capability for the Australian Defence Force*. DSTO Electronics and Surveillance Research Laboratory Australia
- Wilson, Brian, 1990, *Systems: Concepts, Methodologies and Applications*, England: John Wiley & Sons Ltd.